

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidur yang cukup merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap orang untuk mengoptimalkan kegiatan di kemudian hari. Apabila seseorang terbiasa dengan tidur malam yang cukup maka kondisi tubuhnya dalam keadaan segar dan semangat dalam menjalankan aktivitas.

Tidak dapat dipungkiri sebagian masyarakat khususnya kalangan remaja yang menjadi objek penelitian masih mengabaikan masalah pola tidur yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini disebabkan karena perkembangan zaman yang semakin modern penyebaran berbagai media, baik audio yang rata-rata beraktivitas di malam hari. Dalam perkembangan zaman yang modern kehidupan masyarakat pun berubah, waktu malam mereka berubah menjadi siang dan siang mereka jadikan malam.¹

¹ Thal'at Muhammad Afifi Salim, *Dahsyatnya Kekuatan Bangun Pagi*, Penterjemah Abu Hudzaifah, (Solo: Nabawi, 2012), h. 18

Begadang adalah keadaan seseorang berjaga tidak tidur sampai larut malam, sehingga di waktu pagi dalam keadaan mengantuk.² Berbeda dengan insomnia, insomnia adalah masalah kesehatan sehingga seseorang mengalami kesulitan untuk tidur di malam hari. Sebagian para medis melakukan penelitian terkait pengaruh insomnia, dalam penelitiannya orang yang tidak tidur selama 100-120 jam termasuk kedalam fase yang sangat kritis. Beberapa dampak yang disebabkan oleh insomnia yakni penyakit vertigo, hilangnya sedikit kesadaran, hilangnya sensitifitas kulit, meningkatnya perasaan cemas, hingga berhalusinasi.³ Apabila seseorang bersegera tidur, maka tubuh akan mendapatkan porsi yang cukup untuk tidur pada malam hari, dengan demikian mereka dapat beraktivitas di siang hari dengan semangat. Lain halnya apabila mereka begadang akan menghilangkan semuanya dengan keadaan malas untuk melakukan aktivitas di pagi hari.

Pola tidur dikategorikan dengan usia, jenis pekerjaan, dan kondisi setiap individu. Bagi bayi dan anak-anak biasanya memerlukan waktu tidur lebih banyak dibandingkan orang

² <https://www.kbbi.web.id/begadang>, diakses pada 29 Juli 2019 pukul 15:06 WIB

³ Thal'at Muhammad Afifi Salim, *Dahsyatnya Kekuatan Bangun Pagi*, Penerjemah Abu Hudzaifah, (Solo: Nabawi, 2012), h. 102-103

dewasa. Di sisi lain tidak teraturnya pola tidur yang disebabkan karena terlalu seringnya begadang dapat berpengaruh kepada aktivitas sehari-hari seperti, perasaan letih, depresi, menurunnya tingkat kesadaran dan emosi menjadi tidak stabil.

Waktu malam identik dengan tidur yang menjadikan salah satu kebutuhan hidup manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 23:

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.” (Qs. Ar-Ruum [30] : 23).

Al-Quran mengingatkan kepada umat manusia untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin karena apabila kita mengabaikan waktu maka kita dalam keadaan yang rugi, dalam hal ini Allah berfirman dalam Surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝١
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya : “Demi masa, sungguh, manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Qs. Al-Ashr [103] : 1-3).

Rasulullah Saw bersabda, “Hendaklah kalian melakukan shalat malam. Sebab, ia adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Shalat malam adalah bentuk taqarrub kepada Allah, penghalang dari dosa, penghapus kesalahan dan pencegah penyakit dari jasmani. (HR. Tirmidzi)

Rasulullah telah membimbing agar kita dapat mengatur waktu, baik pada waktu malam yang panjang maupun pendek. Dengan bergegas untuk tidur malam, maka pada dasarnya kita telah mengambil bagian yang cukup untuk mengistirahatkan tubuh. Namun, apabila seseorang yang lebih suka mengisi waktu malamnya dengan aktivitas yang tidak bermanfaat seperti mengobrol bersama orang-orang di sekitarnya hingga banyak waktu malamnya terlewatkan. Pantaskah kita menyia-nyaiakan waktu malam dengan mengobrol kemudian tidur di akhir malam? Berikanlah kesempatan kepada para malaikat pencatat amal beristirahat.

Allah Swt berfirman dalam surah Al-Mu'minun ayat 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سَامِرًا تَهْجُرُونَ

Artinya, “*dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.*” (Qs. Mu’minun [23] : 67).

Dari ayat penjelasan ayat di atas, bahwasannya orang yang bergegas tidur dengan menutup waktu malamnya dengan shalat Isya lalu beranjak tidur, maka dosa-dosanya telah diampuni dan ia tidur dalam keadaan selamat. Namun, apabila orang yang mengobrol selepas Isya, maka obrolannya tersebut hanyalah sia-sia dan bathil. Kecuali, mengobrol dalam ketaatan, seperti mencari ilmu, obrolan yang bermanfaat dengan keluarga, menyambut tamu, dengan syarat hal tersebut tidak menjadi rutinitas.

Begadang tidak selamanya tercela apabila pelakunya mengisi malam dengan ibadah malam seperti shalat malam, membaca al-Quran, berdzikir. Maka kebaikan yang akan didapat, sebaliknya jika malam hari diisi dengan berhura-hura, maka tidak akan ada manfaat yang didupakannya.

Remaja dapat diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa berdasarkan pada pertumbuhan fisik, penambahan berat dan tinggi badan serta

bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual. Pada masa remaja ini merupakan masa terjadinya krisis identitas atau masa pencarian identitas sehingga mereka banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Maka dari itu para remaja memerlukan perhatian baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar, karena proses pencarian identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Di kalangan negara barat istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti remaja.⁴ Untuk mendefinisikan remaja itu tidaklah mudah, kapan masa remaja berakhir dan kapan anak bertumbuh menjadi dewasa tidak dapat diketahui secara pasti. Namun para ahli berpandangan bahwa masa remaja itu dalam batas usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu tersebut dibagi atas tiga, yakni 12-15 tahun masuk dalam kategori remaja awal, 15-18 tahun termasuk kedalam kategori remaja

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 189

pertengahan, dan 18-21 tahun termasuk kedalam kategori remaja akhir.⁵

Kita tidak dapat berhenti dengan hanya menyatakan bahwa definisi remaja itu sulit atau mudah, masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian menambah seiring berjalannya waktu. Berbagai tulisan, seminar maupun ceramah yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan miras, dengan perkataan lain masalah remaja sudah menjadi kenyataan sosial dalam masyarakat kita.

Masyarakat adalah lingkungan terluas bagi remaja yang menawarkan banyak pilihan, terutama di era milenial yang ditandai dengan pesatnya teknologi komunikasi sosial dan hampir tidak ada batasan. Sehingga remaja bebas mengadopsi budaya-budaya luar bahkan banyak yang bertentangan dengan budaya yang ada di Indonesia, karena remaja mengadopsi budaya luar tanpa mempertimbangkan dengan kemampuan

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 190

diri maupun dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Perilaku menyimpang bisa terjadi pada perilaku manusia namun seringkali perilaku tersebut terjadi di kalangan remaja. Kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat moral dan sosial, pergi keluar rumah untuk berkumpul dengan kelompoknya yang tak jarang menimbulkan perbuatan negatif, berbohong untuk menutupi kesalahan, berpesta pora semalaman sehingga menimbulkan tindakan-tindakan kriminal dan sebagainya.
2. Kenakalan yang bersifat hukum, seperti perjudian, perampokan, transaksi barang-barang terlarang dan pembunuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas begadang dapat memicu kenakalan remaja, salah satunya kenakalan yang bersifat moral dan bahkan dapat berakibat kepada kenakalan yang bersifat hukum. Apabila remaja sedang berkumpul dengan kelompoknya hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab

diantaranya, pengaruh minuman beralkohol ataupun obat-obatan terlarang bahkan bisa sampai kepada mencelakakan orang lain yang berdampak negatif untuk dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang remaja di Kampung Karanganyar. Berikut penuturan remaja begadang sampai pagi “Alasan mereka begadang sampai pagi adalah karena, enak, tidak panas. Nongkrong di pinggir jalan jadi lebih sepi, tidak kena polusi knalpot, tidak berisik. Jadi lebih enak ngobrol. Di rumah tidak bisa tidur, terus kalau mau ngobrol atau iseng kumpul-kumpul di rumah jadi ganggu penghuni rumah yang ingin tidur. Lebih enak begadang di luar rumah”⁶ Demikian pengakuan sekelompok remaja yang mengisi malam dengan begadang.

Kampung Karanganyar merupakan salah satu daerah yang konotasinya memiliki perilaku yang kurang baik menurut pandangan masyarakat. Beberapa faktor diantaranya karena terdapat beberapa kelompok remaja yang

⁶ AR, HK, MR, MA, S (Responden) diwawancarai oleh Muta Afif, di Rumah Muta Afif, Tangerangl 12 September 2019, pukul 19:30-21:00 WIB

mengonsumsi obat-obatan terlarang, mengonsumsi miras, tawuran, balapan liar dan perilaku menyimpang lainnya.⁷

Berawal dari saling mengejek mereka bertingkah layaknya seorang jagoan agar kelompoknya menjadi terkenal dan ditakuti oleh kelompok lain. Dengan adanya perkumpulan tersebut terdapat sebuah tradisi konyol di kalangan remaja yang identik dengan aktivitas malam yakni tradisi pesta minuman keras dan mengonsumsi barang-barang yang haram, setelahnya mereka mengonsumsi barang-barang tersebut maka kesadaran remaja menurun karena dipengaruhi oleh minuman keras hingga pada akhirnya terjadi sebuah penyerangan terhadap kelompok lain yang didasari oleh sakit hati karena salah satu dari anggota kelompoknya dihina oleh kelompok lain, pelaku yang pernah terlibat dalam kasus tawuran antar kelompok diantaranya AR, HK, MA, MR dan S. Selain tawuran, jika merasa bosan, mereka menyaksikan balap liar di salah satu lokasi yang berada di kawasan Kota

⁷ TY (Binamas Kelurahan Karanganyar), diwawancarai oleh Muta Afif, di rumah TY, Tangerang 25 September 2019

Tangerang.⁸ Ketika ditanyakan kepada mereka, apa yang menyebabkan mereka bisa berbuat kekerasan sesama remaja, dan apa pokok permasalahannya sehingga peristiwa tersebut bisa terjadi, sebagian dari mereka menjawab tidak tahu, tidak sadar, hanya iseng atau bosan dengan kegiatan yang hanya bercanda dan bersenda gurau dengan kelompoknya.

Kumpulan remaja yang identik dengan perkumpulan malam membuat masyarakat Kampung Karanganyar merasa resah, terganggu dengan kumpulan tersebut yang hanya membuat kegaduhan. Pernah ada yang tertangkap oleh aparat keamanan Satpol Pamong Praja Kota Tangerang ketika peristiwa tawuran yang terjadi di Kampung Tanah Tinggi. Salah satu motif dari peristiwa tersebut ialah keisengan pada saat tidak ada kegiatan sehingga peristiwa itu terjadi. Pelaku yang terlibat diantaranya AR, MA, HK, MR dan S.⁹

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dapat meresahkan masyarakat Kota Tangerang khususnya Kampung

⁸ AR, HK, MR, MA, S (Responden) diwawancarai oleh Muta Afif, di Rumah Muta Afif, Tangerangl 12 September 2019, pukul 19:30-21:00 WIB

⁹ Mamang (pedagang warung kopi), diwawancarai oleh Muta Afif, di Warung Kopi, Tangerang 1 Juli 2019

Karanganyar, maka pihak keamanan Kampung Karanganyar yakni Binamas Kampung Karanganyar selalu mengadakan kegiatan patroli keamanan dengan maksud untuk mengurangi perilaku-perilaku yang menyimpang khususnya di kalangan remaja.¹⁰ Karena mereka belum memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, tidak jarang remaja terpaksa dalam mengambil keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh orientasi masyarakat terhadap remaja hingga berakhir kegagalan dan penyesalan.¹¹ Oleh karena itu remaja awal masih sangat membutuhkan bimbingan yang positif dari berbagai pihak terutama orangtua yang harus benar-benar dan teliti dalam memperhatikan perilakunya, walau bagaimana pun remaja awal mempunyai masa depan yang cerah.

Remaja awal berperilaku menyimpang bukan karena tidak ada aktivitas yang positif, banyak kegiatan yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga maupun organisasi yang berada di Kampung Karanganyar seperti kegiatan

¹⁰ TY (Binamas Kelurahan Karanganyar), diwawancarai oleh Muta Afif, di rumah TY, Tangerang 25 September 2019

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 198

pengajian remaja, acara bakti sosial, dan acara-acara positif lainnya. AR, HK, MA, MR dan S bukan tidak ingin mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut hanya saja mereka tidak ada yang merangkul untuk turut serta dalam kegiatan positif.¹²

Hubungan antara manusia dan agama nampaknya tidak dapat dipisahkan, walau bagaimanapun manusia memerlukan agama, karena agama telah menyatu dengan fitrah penciptaan manusia dalam wujud ketundukan, kerinduan ibadah serta sifat-sifat luhur yang terdapat di dalam jiwa manusia. Manusia tidak akan lepas dari rasa bersalah, ketika perilakunya menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya maka akan muncul rasa bersalah atau berdosa.¹³ Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah yakni surga ataupun neraka. Allah berfirman dalam surat Al-baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

¹² TY (Binamas Kelurahan Karanganyar), diwawancarai oleh Muta Afif, di rumah TY, Tangerang 25 September 2019

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 138

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (Qs. Al Baqarah [2]: 156).

Namun jika ditinjau dari segi al-quran tujuan hidup kita di dunia ini adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah, melalui kesabaran dan keikhlasan, bukan hanya sekedar mengharapkan hukuman ataupun hadiah.

Dalam menyikapi peristiwa yang dialami oleh remaja, maka konselor mempunyai tugas penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati konselor di dalam membantu kesulitan tersebut akan menjadikan remaja sadar terhadap sikap serta tingkah lakunya yang kurang baik.

Konseling sebagai ilmu yang menjembatani banyak hal yang didasari pertolongan dalam hubungan kemanusiaan. Kehidupan remaja dibangun dan dipertahankan dalam ruang lingkup kelompok begitupun dalam penyesuaian diri remaja diperkuat oleh hubungan kelompok, maka salah satu usaha yang akan dilakukan penulis untuk meminimalisir kejadian-

kejadian yang tidak diinginkan seperti perilaku menyimpang adalah konseling kelompok.

Agus Sukirno mendefinisikan konseling kelompok adalah “suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.”¹⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu layanan konseling yang terdiri dari beberapa individu menjadi sebuah kelompok yang bertujuan untuk mencegah suatu permasalahan yang dihadapi oleh konseli dengan mengadakan interaksi secara mendalam antara satu sama lain untuk menyatukan persepsi untuk bertingkah laku di dalam maupun di luar kelompok. Dengan adanya kegiatan konseling kelompok diharapkan dapat menyadarkan para remaja dan dapat memperbaiki perilakunya.

¹⁴ Agus Sukirno, Keterampilan dan Teknik Konseling, (Serang: A-4, 2015), h. 67-68

Mengingat peranan konseling kelompok dalam kehidupan sekarang bukan hanya sebuah teknik dalam profesi Bimbingan dan Kelompok, namun telah menjadi salah satu model teknik terapi dan pengelolaan emosi dan tingkah laku yang efektif. Karena pengaruh kelompok dalam berbagai aspek kehidupan di beberapa kalangan khususnya kalangan remaja mempunyai peranan vital dalam penyesuaian tingkah laku maupun berbagai aktivitas di dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa perilaku remaja yang menyimpang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pada dasarnya seseorang yang dilahirkan memiliki potensi atau kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial, menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan diharapkan dapat memperbaiki perilaku yang negatif pada setiap individu yang terdapat di dalam suatu kelompok serta membangkitkan semangat para remaja dalam menjalani kehidupan yang positif. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku begadang yang dilakukan oleh para remaja dengan judul

“Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Begadang Remaja Awal Di Kampung Karanganyar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab perilaku begadang pada remaja awal di Kampung Karanganyar?
2. Apa saja aktifitas dalam perilaku begadang pada remaja awal di Kampung Karanganyar?
3. Bagaimana penerapan dan hasil konseling kelompok dalam mengatasi perilaku begadang pada remaja awal di Kampung Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Pada permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab perilaku begadang yang dilakukan oleh remaja awal di Kampung Karanganyar.

2. Untuk mengetahui aktifitas dalam perilaku begadang yang dilakukan oleh remaja awal di Kampung Karanganyar.
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan dan hasil konseling kelompok dalam mengatasi perilaku begadang pada remaja awal di Kampung Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritik

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini untuk lembaga masyarakat adalah sebagai bahan masukan dalam memperhatikan permasalahan yang dialami oleh kalangan remaja terkait perilaku begadang.

2. Manfaat Secara Praktik

Bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan khusus bagi peneliti agar mengetahui bimbingan dan konseling kelompok dalam menangani masalah para remaja. Agar kehidupannya lebih terarah kepada perilaku yang baik dan menyikapi dengan bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

1. Manfaat Secara Umum

Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian, dan sebagai sumber informasi bagi mereka yang membutuhkan dalam mencari referensi serta sebagai bahan informasi bahwa kenakalan remaja masih banyak terjadi di masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Keilmuan konseling yang semakin dibutuhkan di dalam berbagai aspek kehidupan, maka dalam penelitian ini berkenaan dengan metode bimbingan dan konseling Islam yang akan dikembangkan di dalam kehidupan masyarakat dan untuk mengetahui beberapa permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Segala sesuatu yang perlu dikembangkan maka dilakukan tinjauan dari berbagai sumber baik dari buku-buku, artikel maupun penelitian yang membahas tentang konseling kelompok di masyarakat, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Terhadap Anak TKW

(Remaja Akhir), oleh Wina Nuraprianti Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Banten, tahun 2018. Skripsi menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dan data-data yang dikumpulkan tidaklah berupa angka akan tetapi berupa kata-kata. Di dalam skripsi ini dibahas perilaku menyimpang remaja akhir yang disebabkan oleh orangtua yang bekerja sebagai TKW, sehingga mereka berperilaku menyimpang karena merasa tidak ada yang memberikan perhatian lebih. Perilaku menyimpang yang dijelaskan dalam skripsi tersebut seperti perilaku membolos, pulang larut malam, serta gaya berpacaran yang berlebihan.¹⁵

2. Skripsi dengan judul “Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Balapan Liar (Studi Kasus di Desa Sukamanah Kecamatan Baros Kabupaten Serang-Banten), oleh Nina Fitriyani Fakultas

¹⁵ Wina Nuraprianti, *Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Terhadap Anak TKW (Remaja Akhir)*: Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018, dilihat pada tanggal 27 Juni 2019

Dakwah, Universitas Islam Negeri Banten, tahun 2018. Penulisan ini berjenis penulisan pengembangan yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Skripsi ini membahas tentang perilaku menyimpang remaja yakni perilaku balap liar yang menimbulkan dampak yang negatif bagi pelakunya, selain balap liar dijelaskan juga perilaku menyimpang yang lainnya seperti mengkonsumsi minuman keras, perjudian, serta perkelahian. Secara umum dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dijadikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pengendalian remaja yang sering melakukan aksi balap liar dan kelebihan kegiatan konseling kelompok ini dilaksanakan dengan sesuai prosedur dan melakukannya dengan sangat baik hingga anak jalanan yang dikonseling bisa menerapkan pengendalian diri hingga emosinya.¹⁶

¹⁶ Nina Fitriyani, *Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Balapan Liar (Studi Kasus di Desa Sukamanah Kecamatan Baros Kabupaten Serang-Banten)*: Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018 “, dilihat pada tanggal 27 Juni 2019

3. Skripsi dengan judul “Sosial Ekonomi Keluarga dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang”, ditulis oleh Cristedi Permana Bagus, tahun 2013. Penulisan ini berjenis penulisan pengembangan yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, secara umum dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang ditinjau dari tingkatan sosial ekonomi yakni, kenakalan remaja di tingkat sosial ekonomi rendah seperti, berkelahi, mencuri, tawuran, bolos sekolah, menonton film porno dan sebagainya, dalam tingkatan sosial ekonomi menengah seperti, berkelahi, bolos sekolah, berjudi, merokok, mencuri dalam rumah, kebut-kebutan, sedangkan kenakalan remaja di tingkat sosial ekonomi atas seperti, berjudi, minum-minuman keras, melakukan hubungan seksual, mengkonsumsi narkoba dan sebagainya.¹⁷

¹⁷<https://www.neliti.com/publications/222004/sosial-ekonomi->

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, disebutkan beberapa motif perilaku menyimpang pada remaja, namun pada penelitian ini, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang “Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Perilaku Begadang Remaja Awal Di Kampung Karanganyar” Maka penulis akan menganalisis penyebab dari perilaku remaja yang maladaftif yakni perilaku begadang yang dapat menimbulkan beberapa dampak yang akan merugikan remaja tersebut maupun orang lain dengan menggunakan konseling kelompok behavioral sebagai salah satu usaha peneliti dalam mengatasi perilaku begadang pada remaja awal yang menjadi subjek penelitian.

F. Kerangka Teori

1. Begadang

Begadang adalah keadaan seseorang berjaga tidak tidur sampai larut malam, sehingga di waktu pagi dalam keadaan

mengantuk.¹⁸ Berbeda dengan insomnia, insomnia adalah masalah kesehatan sehingga seseorang mengalami kesulitan untuk tidur di malam hari. Sebagian para medis melakukan penelitian terkait pengaruh insomnia, dalam penelitiannya orang yang tidak tidur selama 100-120 jam termasuk kedalam fase yang sangat kritis. Beberapa dampak yang disebabkan oleh insomnia yakni penyakit vertigo, hilangnya sedikit kesadaran, hilangnya sensitifitas kulit, meningkatnya perasaan cemas, hingga berhalusinasi.¹⁹ Sedangkan beberapa dampak yang disebabkan oleh begadang akan berpengaruh kepada kondisi emosi, kemampuan kognitif, dan fungsi otak.²⁰

Tidak dapat dipungkiri sebagian masyarakat khususnya kalangan remaja yang menjadi objek penelitian masih mengabaikan masalah pola pola tidur yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa

¹⁸ <https://www.kbbi.web.id/begadang>, diakses pada 29 Juli 2019 pukul 15:06 WIB

¹⁹ Thal'at Muhammad Afifi Salim, *Dahsyatnya Kekuatan Bangun Pagi*, Penerjemah Abu Hudzaifah, (Solo: Nabawi, 2012), h. 102-103

²⁰ <https://www.alodokter.com/banyak-kondisi-buruk-menanti-anda-karena-efek-begadang>, diakses pada 3 Agustus 2019 pukul 00.04 WIB

faktor seperti belajar sampai larut malam, penggunaan gadget sebelum tidur, lingkungan, gaya hidup, menyaksikan siaran televisi hingga larut, berlebihan dalam bermain game, terlalu banyak masalah yang hanya dipikirkan.²¹

Kualitas tidur seseorang tergantung jumlah waktu tidur yang didapatkannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah kualitas tidur diantaranya²²:

1) Lingkungan

Lingkungan dapat mendukung ataupun menghambat seseorang untuk mendapatkan kualitas tidur yang cukup. Jika di dalam lingkungannya dalam keadaan sunyi maka akan mendapatkan kualitas tidur yang cukup, jika sebaliknya lingkungan tersebut dalam keadaan bising dan identik dengan aktivitas malam maka kualitas tidurnya terganggu.

²¹<https://www.kompasiana.com/renisulistiyawati/5905a381769773c77b8835de/4-penyebab-utama-begadang-kamu-harus-tau>, diakses pada pada 29 Juli 2019 pukul 14.36 WIB

²² Nugraha Yogis Pratama, 'Perancangan Infografis Tentang Dampak Kebiasaan Begadang Terhadap Pola Tidur Sehat Bagi Remaja' dalam Jurnal *Sketsa* Vol. 4, No. 2 (2017) <https://ejournal.bsi.ac.id>, diunduh pada 03 Agustus 2019

2) Penyakit

Rasa sakit yang dialami oleh seseorang biasanya akan terasa jika seseorang sedang tidak melakukan aktivitas sehingga menghambat kualitas tidur.

3) Gaya Hidup

Seseorang yang bekerja *shift* maka harus menyesuaikan kegiatan agar mendapatkan kualitas tidur yang cukup. Keadaan rileks merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas tidur seseorang. Di kalangan remaja gaya hidup menjadi pusat perhatian apabila seseorang tidak bisa menyesuaikan gaya hidup dengan lingkungan sekitar maka dianggap orang yang kurang pergaulan, seperti melakukan aktivitas malam yang tidak bermanfaat dan bahkan menghambat kualitas tidurnya.

4) Obat-obatan dan alkohol

Beberapa obat-obatan yang mempengaruhi kualitas tidur seseorang yakni yang mengandung *diuretic* menyebabkan insomnia, *anti depresan* akan

mempresesi kualitas tidur dan mengkonsumsi alkohol secara berlebihan sering kali mengalami gangguan tidur.

5) Merokok

Rokok yang mengandung *nicotine* akan menstimulasi tubuh seseorang dan sering kali seorang perokok mengalami kesulitan tidur.

Begadang terasa tidak lengkap tanpa pendamping. Sejak dahulu, kopi dan rokok adalah pendamping wajib saat begadang. Selain itu ada juga yang menghabiskan waktu malam dengan teman-temannya sambil main kartu dan bahkan ada yang sambil mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan mengkonsumsi miras. Akibatnya kesadaran remaja menurun hingga kejadian yang tidak diinginkan terjadi, tidak heran jika titik-titik tongkrongan tengah malam menjadi sasaran patroli polisi malam hari.

2. Remaja

Di kalangan negara barat istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti remaja.²³ Untuk mendefinisikan remaja itu tidaklah mudah, kapan masa remaja berakhir dan kapan anak bertumbuh menjadi dewasa tidak dapat diketahui secara pasti. Namun para ahli berpandangan bahwa masa remaja itu dalam batas usia 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu tersebut dibagi atas tiga, yakni 12-15 tahun masuk dalam kategori remaja awal, 15-18 tahun termasuk kedalam kategori remaja pertengahan, dan 18-21 tahun termasuk kedalam kategori remaja akhir.²⁴

Remaja dapat diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa berdasarkan pada pertumbuhan fisik, penambahan berat dan tinggi badan serta bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual. Pada masa remaja ini merupakan masa terjadinya krisis identitas

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 189

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 190

atau masa pencarian identitas sehingga mereka banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Maka dari itu para remaja memerlukan perhatian baik dari orangtua maupun masyarakat sekitar, karena proses pencarian identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang terdapat di dalam norma agama maupun norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat? Seharusnya ia bisa mempelajari apa yang diharapkan oleh orangtuanya untuk bisa menyesuaikan tingkah lakunya tanpa pengawasan dan ancamannya sebagaimana pada waktu kecil. Ia pun dituntut agar mampu menyesuaikan tingkah lakunya karena bukan lagi tanggung jawab orangtuanya.

3. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang bisa terjadi pada perilaku manusia namun seringkali perilaku tersebut terjadi di

kalangan remaja. Kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua kelompok yakni:²⁵

- 1) Kenakalan yang bersifat moral dan sosial, pergi keluar rumah untuk berkumpul dengan kelompoknya yang tak jarang menimbulkan perbuatan negatif, berbohong untuk menutupi kesalahan, berpesta pora semalaman sehingga menimbulkan tindakan-tindakan kriminal dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang bersifat hukum, seperti perjudian, perampokan, transaksi barang-barang terlarang dan pembunuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas begadang dapat memicu kenakalan remaja salah satunya kenakalan yang bersifat moral dan bahkan dapat berakibat kepada kenakalan yang bersifat hukum, apabila remaja sedang berkumpul dengan kelompoknya hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab diantaranya, pengaruh minuman beralkohol ataupun obat-obatan terlarang bahkan bisa sampai kepada

²⁵ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 19-22

mencelakakan orang lain yang berdampak negatif untuk dirinya.

Berawal dari saling mengejek mereka bertingkah layaknya seorang jagoan agar kelompoknya menjadi terkenal dan ditakuti oleh kelompok lain. Dengan adanya perkumpulan tersebut terdapat sebuah tradisi konyol di kalangan remaja yang identik dengan aktivitas malam yakni tradisi pesta minuman keras dan mengkonsumsi barang-barang yang haram, setelahnya mereka mengkonsumsi barang-barang tersebut maka kesadaran mereka pun menurun karena dipengaruhi oleh minuman keras hingga pada akhirnya terjadi sebuah penyerangan terhadap kelompok lain yang didasari oleh sakit hati karena salah satu dari anggota kelompoknya dihina oleh kelompok lain.

4. Pengertian Konseling Kelompok

Agus Sukirno mendefinisikan konseling kelompok adalah “Suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan

penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya..”²⁶

Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Dengan adanya kegiatan konseling kelompok diharapkan individu dapat mengeksplorasi setiap kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya, individu diharapkan dapat bertinteraksi secara terbuka dalam forum konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu cara yang tepat untuk menciptakan rasa kepekaan terhadap permasalahan yang dialami oleh individu yang lain dan individu mendapatkan tanggung jawab dalam merahasiakan permasalahan individu lainnya.

²⁶ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A-4, 2015), h. 67-68

Ada beberapa tahapan yang akan dilalui dalam kegiatan konseling kelompok antara lain²⁷:

a. Tahap Pertama: Pembentukan Kelompok

Menyeleksi individu yang menjadi sasaran dalam kegiatan konseling kelompok yang kemudian dilanjutkan dengan pengenalan setiap anggota yang berada di kelompok tersebut, menentukan topik dan tujuan kegiatan kelompok ini dan pada tahapan ini pemimpin kelompok harus menciptakan rasa aman di dalam kelompok agar peserta kelompok tidak merasa sangsi ketika mengutarakan permasalahan yang dihadapi.

b. Tahap Kedua: Identifikasi – Peran dan Tujuan Kelompok

Setelah tahapan pertama telah dilakukan, tahapan selanjutnya yakni mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh setiap individu, dan pemimpin kelompok harus bisa mencairkan suasana karena pada tahapan ini biasanya terjadi beberapa konflik, rasa tidak puas terhadap pendapat dari anggota yang lain.

²⁷ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Introduction to Counseling and Guidance*, Translated by Yudi Santoso, dkk., (ed.), h. 293-299

Apabila kejadian tersebut dapat diminimalisir maka akan melahirkan keterbukaan dalam berpendapat pada setiap anggota kelompok.

c. Tahap Ketiga: Produktivitas

Berbeda dengan tahapan kedua, pada tahapan ini keterbukaan antar sesama anggota dan konflik yang timbul sebelumnya telah diminimalisir serta akan lahir pengeksploasian problem dan dapat ditemukan solusi-solusi yang diberikan oleh pemimpin kelompok maupun anggota lain. Kesepakatan dalam memecahkan permasalahan akan timbul pada tahapan ini serta melahirkan semangat baru dalam memecahkan permasalahan yang akan dihadapi.

d. Tahap Keempat: Realisasi

Pada tahapan ini, pemimpin kelompok menguatkan anggotanya dalam mengambil keputusan yang sesuai kemampuan dan atas dorongan dari dirinya. Anggota kelompok diharapkan dapat merealisasikan pendapat yang diberikan oleh pemimpin kelompok maupun anggota yang lainnya. Hanya individu tersebut

yang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, orang lain hanya sebatas mensupport dirinya untuk merubah diri agar lebih baik lagi kedepannya.

e. Tahap Kelima: Penutupan

Penyesalan datang pada akhir waktu, pada tahapan ini anggota lain sadar akan kenikmatan waktu bersama dalam diskusi. Dan pada tahapan penutup setiap anggota yang berada di dalam kelompok tersebut saling berjanji pada dirinya sendiri untuk merubah pola perilaku yang positif dan berusaha melupakan kejadian masa lalu.

f. Konseling Kelompok dengan pendekatan Behaviorisme

Konseling behavioral pada mulanya disebut dengan terapi perilaku yang berasal dari dua arah yakni dari Ivan Pavlov dan B.F. Skinner. Dalam hal ini Skinner berpendapat sebagaimana yang telah dikutip dari Alex Sobur 2003, “kepribadian terutama adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu (*individual's personal history of reinforcement*).”²⁸ Selanjutnya menurut

²⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 123

Skinner, perilaku manusia berdasarkan atas konsekuensi yang diterimanya. Apabila perilaku yang dilakukan mendapat ganjaran positif, maka individu akan meruskan perilaku tersebut, namun apabila perilakunya mendapat ganjaran yang negatif, maka individu tersebut akan menghindari tingkah lakunya tersebut. Dalam pendapat yang dikembangkan oleh Pavlov sebagaimana yang dikutip oleh Agus Sukirno 2015, “Teori behaviorisme lebih menekankan pada perilaku yang dapat dilihat dan diukur.²⁹ Teori ini lebih dikenal dengan pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Pembahasan mengenai behaviorisme ini berfokus kepada teori yang dikembangkan oleh Skinner yakni pengkondisian klasik (*operant conditioning*).

Pengkondisian operan memperlihatkan bahwa tingkah laku instrumental dapat dimunculkan oleh organisme aktif sebelum penguatan diberikan untuk tingkah laku tersebut. Skinner, yang dianggap sebagai pencetus gagasan tersebut

²⁹ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A-4, 2015), h. 34

mengembangkan prinsip-prinsip penguatan yang digunakan pada upaya memperoleh pola-pola tingkah laku tertentu yang dipelajari.

Sering kali seseorang mengalami kesulitan karena tingkah lakunya, konselor yang mengambil pendekatan behavioral membantu konseli untuk belajar cara bertindak yang baru dan yang pantas mereka lakukan serta mengeliminasi tingkah laku yang berlebihan. Dengan kata lain, membantu konseli agar bertingkah laku yang baik dan meninggalkan tingkah laku yang menyimpang. Pendekatan behavioral merupakan salah satu pilihan untuk membantu konseli yang mempunyai masalah spesifik seperti, penyalahgunaan zat-zat yang berbahaya, perilaku begadang, perilaku tawuran serta perilaku maladaftif lainnya yang dapat merugikan dirinya sendiri.

g. Teknik-Teknik Terapi

Teknik-Teknik Konseling Behavioral³⁰

1. Desensitisasi Sistematis (*Systematic Desensitization*)

³⁰ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A-4, 2015), h. 36-39

Dalam teknik ini, konseli dianjurkan untuk santai dalam mengungkapkan permasalahannya, membayangkan pengalaman-pengalamannya di masa lalu yang membuatnya cemas.

2. *Assertive Training*

Dalam teknik ini konselor menitikberatkan pada pengalaman yang membuatnya merasa kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tujuannya agar konseli dapat membangkitkan rasa keberanian pada orang lain.

3. *Homework*

Pada teknik ini konselor memberikan tugas rumah kepada konseli yang dirasa kurang mampu dalam menyesuaikan situasi tertentu. Tugas ini sesuai dengan kesepakatan bersama dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh anggota kelompok.

Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan, dengan menggunakan teknik konseling di atas seyogyanya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian tindakan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif.³¹

Jadi, penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku dan tindakan dengan cara mendiskripsikan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alami dan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian kualitatif, dikaji semakin dalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas penelitian tersebut. Dari segi besarnya objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengutamakan kedalaman data.

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h: 85

Dalam hal ini penelitian yang digunakan yakni penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial.

b. Subjek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada remaja awal yang berada di Kampung Karanganyar dengan jumlah 5 orang remaja awal sebagai subjek penelitian yang akan diberikan konseling kelompok. Yaitu AR (15 tahun), HK (15 tahun), MA (15 tahun), MR (15 tahun), dan S (15 tahun).

Adapun tambahan informan berjumlah 3 orang, yakni pegawai Kelurahan Karanganyar, tokoh masyarakat dan salah satu Binamas Kampung Karanganyar.

b) Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berlokasi di Kampung Karanganyar. Kecamatan. Neglasari Tangerang Banten, karena didasarkan pada beberapa

pertimbangan; Kampung Karanganyar merupakan salah satu daerah yang konotasinya memiliki perilaku yang kurang baik menurut pandangan masyarakat. Beberapa faktor diantaranya karena terdapat beberapa kelompok remaja yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mengkonsumsi miras, tawuran, balapan liar dan perilaku menyimpang lainnya.³². Waktu penelitian ini dilakukan pada 11 Juli 2019 sampai dengan 22 Desember 2019.

c. Teknik Pengumpulan data

Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dua jenis yaitu:

1. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³³ Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan melalui observasi yang telah dilakukan secara langsung, wawancara dengan 5 orang remaja yang menjadi objek penelitian di Kampung Karanganyar.

³² Taufik Yusuf (Binamas Kelurahan Karanganyar), diwawancarai oleh Muta Afif, di rumahnya, Tangerang 25 September 2019

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p.225.

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian yang bertujuan agar mendapatkan gambaran tentang suasana ataupun kejadian yang akan dialami di lapangan. Sifat observasi ini mempunyai sifat natural, karena fenomena yang terjadi berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Selama kegiatan observasi maka dapat diambil beberapa objek yang termasuk kedalam penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil 5 objek penelitian yakni AR (15), HK (15), MA (15), MR (15), S (15) yang termasuk kategori remaja awal yakni usia 12-15 tahun, karena selebihnya termasuk kedalam kategori remaja pertengahan dan remaja akhir.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang tepat untuk mengetahui informasi yang diinginkan dari objek penelitian. Dari kegiatan wawancara ini juga dapat diketahui informasi yang mendalam dari objek penelitian dan bukan sekedar perkataan orang lain. Wawancara yang dilakukan selain kepada objek penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada para orangtua, masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang terjadi.

Pada wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang (AR, HK, MA, MR dan S) yang menjadi objek peneliti kemudian dibentuk dalam satu kelompok yang akan diberikan konseling serta motivasi agar dapat merubah kebiasaan perilaku begadang, selain dengan kelima responden peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Binamas Kampung

Karanganyar untuk mengetahui penyebab remaja berperilaku menyimpang dan untuk mengetahui perkembangan yang dialami oleh remaja, peneliti melakukan wawancara dengan pegawai kelurahan untuk mengetahui profil Kampung Karanganyar, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat Kampung Karanganyar untuk mengetahui perkembangan remaja.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan yang tertulis dari setiap pertanyaan dari penelitian yang digunakan dalam pengujian suatu peristiwa yang terjadi, baik itu dalam bentuk tulisan, maupun foto. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan ponsel untuk merekam ketika proses wawancara berlangsung yang menggambarkan kondisi lapangan.

Dengan dokumentasi ini akan digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian dengan mengabadikannya dalam bentuk foto dan data yang relevan dengan penelitian, misalnya data tentang profil konseli dan data Kampung Karanganyar. Adapun dokumentasi yang diambil yaitu catatan pribadi pada saat pelaksanaan konseling kelompok yang penulis lakukan bersama responden.

4. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara harus sesuai dengan fakta di lapangan, sebagai petunjuk atau arahan ketika proses wawancara berlangsung, pedoman wawancara berisi tentang topik utama. Dengan adanya pedoman wawancara, maka pertanyaan yang akan disampaikan lebih fleksibel dibandingkan dengan pertanyaan yang terdapat di dalam kuisioner.

2. Data Sekunder, sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti Binamas Kampung Karanganyar, pegawai Kelurahan Karanganyar, tokoh masyarakat dan masyarakat Kampung Karanganyar.³⁴ Data ini meliputi dokumen-dokumen yang berkaitan dengan letak geografis dan kondisi Kampung Karanganyar, buku-buku, internet dan sumber lainnya.

d. Analisis Data

Analisis yang dilakukan adalah gejala budaya sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh pola yang berlaku, dan pola tersebut dianalisis dengan teori yang objektif (Parsudi: 1994: 6).³⁵ Analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan data-data yang di dapat dari hasil lapangan berupa kata-kata. Data tersebut dikumpulkan dengan bermacam-macam cara (observasi, wawancara, intisari rekaman), selanjutnya dilakukan pengolahan data (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan). Data-data tersebut

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, p.225.

³⁵ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian*, h. 165

disajikan menggunakan kata-kata sesuai dengan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti berdasarkan tiga komponen model Miles and Huberman, sebagai berikut:

1.Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³⁶ Reduksi data dilakukan secara terus menerus dari setelah penelitian hingga laporan akhir tersusun.

Dalam peneliti ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu di remaja awal di Kampung Karanganyar.

2.Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, p.247.

penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁷

Penyajian data dengan menggunakan teks naratif, diantaranya pemaparan tentang hasil penelitian, pembahasan permasalahan penelitian dan hasil penelitian dengan menggunakan konseling kelompok behavioral.

3.Verifikasi

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab pada rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.³⁸

Pada tahapan ini peneliti melakukan serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data dari lapangan, penarikan kesimpulan ini bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti kembali ke lapangan. Temuan dari hasil lapangan ini berupa deskripsi dari objek penelitian yang sebelumnya masih belum jelas.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, h. 249

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h.253.

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisa permasalahan yang nyata agar masalah dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Lalu penulis menganalisis dengan menggunakan logika agar masalah dapat terurai sehingga mampu mengambil kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, setiap bab dirinci dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan, yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi profil, sejarah singkat atau gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kampung Karanganyar.

Bab III Berisi tentang fokus penelitian yaitu mengetahui bagaimana kondisi remaja awal di Kampung Karanganyar, mengetahui apa saja permasalahan dan faktor-faktor penyebab perilaku begadang remaja awal.

Bab IV Berisi tindakan atau penerapan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku begadang remaja awal, analisis penerapan konseling kelompok terhadap responden dan faktor pendukung dan penghambat konseling kelompok

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran